

Pelatihan Apresiasi Sastra Sebagai Sarana Membentuk Moral Anak-Anak Pasir Putih Batam

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, S.Pd., M.Si
Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia
e-mail: saptadairi@gmail.com

Yunisa Oktavia, S.Pd., M.Pd
Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia
e-mail: yunisa@puterabatam.ac.id

Emil Eka Putra, S.S., M.Hum
Universitas Putera Batam (UPB), Batam, Indonesia
e-mail: emilekaputera@gmail.com

Abstract

Current technological advances have a huge effect on children's personality. This can be proven in various ways, one of which is the use of language. At present, the use of standard language is replaced by the words called alay or lebay language. Another thing that can be observed is the fading or loss of a sense of nationalism, and the spirit of struggle. A more worrying problem is the Internet Addiction Disorder—children cannot physically stop checking Facebook, playing online games excessively, and even worse, downloading and watching pornographic videos on YouTube. As a civilized and cultured nation, such situations are clearly very unfavorable for the future of the nation, especially its future generations, who are expected to be intellectually, emotionally, spiritually, and socially smart. In this context, serious efforts from all components of the nation to build a "collective awareness" to restore the lost character of the nation are highly expected. One of the ways to do this is internalizing moral values through literature. Through literature, children from an early age can do intense learning on moral values so that children indirectly have positive behaviors and habits through a process of appreciation and creation of literary work.

Keywords—literature, moral values, positive behavior

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi saat ini sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Hal ini dapat dibuktikan dalam berbagai hal, salah satunya dalam penggunaan bahasa. Saat ini, penggunaan bahasa yang baku mulai tergantikan oleh kata-kata yang disebut sebagai bahasa alay atau lebay oleh anak jaman sekarang. Padahal sering sekali di sekolah mereka mengucapkan sumpah pemuda yang isinya mengaku berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Hal lain yang dapat diamati lagi, yaitu pudarnya atau hilangnya rasa nasionalisme, dan semangat perjuangan. Masalah yang lebih memprihatinkan lagi, hampir setiap hari bahkan hampir setiap jam mengupdate statusnya di jejaring sosial facebook, game online, dan yang lebih parah lagi download dan nonton video porno di youtube. Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, situasi semacam itu jelas sangat tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks demikian, perlu

ada upaya serius dari segenap komponen bangsa untuk membangun “kesadaran kolektif” demi mengembalikan karakter bangsa yang hilang. Dalam konteks demikian, menjadi menarik ketika sebagai seorang pendidik bahasa dan sastra memberikan atau menginjeksikan nilai-nilai moral ke dalam pelajarannya yang berlabel sastra dan diupayakan bisa mengajak dan menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui sastra tersebut.

Mengapa harus melalui sastra? Ketika dunia pendidikan dinilai hanya memburu dan mementingkan ranah akademik semata, sehingga mengabaikan persoalan-persoalan moral dan keluhuran budi kalau pun ada penyampaiannya cenderung indokrinatif dan perlu ada terobosan visioner yang bisa mengajak dan menginternalisasikan pendidikan karakter sesuai dengan tuntutan dan dinamika perkembangan psikososial anak. Karya sastra, agaknya bisa menjadi medium yang strategis untuk mewujudkan tujuan mulia itu. Melalui karya sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

Keberadaan karya sastra amat penting bagi kehidupan rohani manusia, karena sastra adalah karya seni yang bertulangpunggung pada cerita, maka mau tidak mau karya sastra dapat membawa pesan atau imbauan kepada pembaca (Djojuroto, 2006:80). Imbauan atau pesan ini dinamakan moral atau amanat. Dengan demikian, sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek moral adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasarkan pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai moralis yang tercantum dalam karya sastra dapat berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak. Dalam hubungannya dengan pengajaran, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan moral adalah seperangkat asumsi yang paling berkaitan tentang sastra dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral dan pengajarannya.

Munculnya karya sastra bertemakan moral berkembang seiring dengan berkembangnya permasalahan krisis moral yang dihadapi generasi muda, yaitu sekitar akhir pertengahan abad ke-20. Bacaan yang baik di antaranya dapat menimbulkan kepribadian yang baik kepada para pembacanya, dan secara tidak langsung turut mempengaruhi daya pikir pembacanya untuk dapat berfikir rasional dan kritis, dan juga membina nilai-nilai budaya umumnya. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131), sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Lebih jauh dari itu sastra dalam kaitan dengan nilai-nilai moral, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral anak, dengan sastra kita bisa mempengaruhi anak. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, kita bisa membentuk karakter dan membangun moral anak, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan moral, bisa kita terapkan kepada anak melalui sastra.

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia dalam kehidupan masyarakat dalam bunyi ujar yang dihasilkan alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi keberadaannya sangat penting di masyarakat.

Tanpa adanya bahasa dalam berkomunikasi, maka antara penutur dan lawan tutur akan mengalami kesulitan dalam menangkap pesan komunikasi tersebut. Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari kebiasaan, kebudayaan serta latar belakang lawan tutur.

Penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur. Kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi dalam masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan apa, di mana, kapan, kepada siapa, dan dengan tujuan apa. Senada dengan pendapat Wijana (2006:11) bahwa bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

Budaya kita menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejati kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya yang mendapat penghargaan yang baik sebagai manusia. Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Perilaku berbahasa seseorang dapat dijadikan tolok ukur keberadaban suatu bangsa. Pepatah mengatakan bahasa adalah cerminan pribadi seseorang, karena melalui tutur kata kita dapat menilai pribadi seseorang. Faktor-faktor penentu komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan sangat penting dalam membina etika berbahasa.

Mengapa demikian? Karena bahasa juga dapat menjadi alat kekerasan verbal yang terwujud dalam tutur kata seperti memaki, memfitnah, menghasut, menghina, dan lain sebagainya. Hal itu akan berdampak negatif terhadap perilaku seseorang seperti permusuhan, perkelahian, aksi anarkisme, provokasi, dan sebagainya.

Di dalam bahasa Indonesia kita mengenal eufemisme yaitu gaya bahasa pelembut dengan cara menggantikan kata-kata dengan kata lain yang lebih sesuai dan tidak menyinggung perasaan. Contohnya dalam kalimat "Di mana tempat kencingnya?" diganti dengan "Di mana kamar kecilnya?". Kata "tempat kencing" (dalam bahasa sehari-hari biasa juga disebut WC) tidak cocok jika akan digunakan untuk percakapan di muka umum karena terkesan vulgar.

Kita tahu, sebegus apa pun, WC tetap berkonotasi jorok. Kata kamar kecil dapat menggantikannya. Kata kamar kecil ini konotasinya lebih sopan daripada kata tempat kencing. Jadi, dalam eufemisme terjadi pergantian nilai rasa dalam percakapan dari kurang sopan menjadi lebih sopan.

Santun tidaknya suatu tuturan sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat tutur suatu bahasa. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur atau mitra tutur menggunakan kata-kata yang tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghargai orang lain.

Bertindak tutur merupakan salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi diperlukan dua sarana penting, yaitu sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya (Sutrisno, 2008:10). Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan diperlukan dalam menyampaikan pesan

kepada orang lain. Baik pesan langsung maupun tidak langsung menggunakan karakteristik pesan yang perlu dipahami oleh orang lain.

Namun akhir-akhir ini, kondisi ideal yang diharapkan seperti di atas, kadang kala berbenturan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Belakangan ini budaya kesantunan berbahasa oleh berbagai kalangan mengalami kepudaran dari asalnya. Sikap menghormati orang tua tidak lagi menjadi patokan yang berarti. Sering dijumpai dalam peristiwa komunikasi di suatu lingkungan antara orang tua dan anak, dan juga antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, baik yang dilakukan guru maupun siswa, penutur menggunakan kalimat yang sering tidak sesuai dengan etika dan tutur kata yang sopan. Kondisi tersebut disebabkan oleh faktor kebiasaan. Jika tidak ada perbaikan sesegera mungkin maka akan terjadi kemerosotan kesantunan berbahasa.

Batam adalah kota yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya. Perkembangan tersebut menjadikan Batam menjadi salah satu kota tujuan para pencari pekerjaan. Calon pekerja beramai-ramai datang dari daerah lain dari seluruh pelosok tanah air. Kondisi tersebut menjadikan Batam sebagai kota yang heterogen. Kondisi masyarakat yang heterogen jelas akan mengakibatkan terjadinya benturan budaya. Budaya tersebut tentu memiliki bahasa tersendiri dan pada akhirnya akan terjadi kontak bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kondisi kota Batam yang pesat menjadikan masyarakatnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah sehingga kuantitas komunikasi antara orang tua dengan anak sangat rendah. Salah satu wilayah di Batam yang mengalami kondisi tersebut adalah pemukiman liar Pasir Putih. Pemukiman liar maksudnya adalah pemukiman yang dibangun tanpa tata kelola yang jelas dan tanpa izin.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan di atas, pengabdian merasa hal tersebut perlu diberikan perhatian lebih untuk mencegah kemerosotan kesantunan berbahasa anak pada khususnya. Pendidikan kesantunan berbahasa merupakan salah satu pondasi yang dapat meningkatkan karakteristik seseorang menjadi lebih memiliki rasa peka akan kehidupan yang ada. Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh; yang kedua, ketidaktegasan menentukan pilihan; dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur menjadi sama.

Dapat disimpulkan permasalahan yang ditemui sebagai berikut. (1) Pada umumnya anak-anak di ruli masih mengabaikan hakikat kejujuran dan kebersamaan yang berhubungan dengan moral anak. (2) Anak-anak di ruli masih rentan dan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif sehingga dengan adanya kegiatan ini dapat meminimalisasi hal tersebut. (3) Anak-anak di ruli mengalami krisis moral sehingga perlu diadakan pelatihan yang saling berkesinambungan. (4) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkaitan dengan keadaan anak bangsa yang krisis moral pada saat ini sehingga anak-anak di Ruli Pasir Putih dapat memperbaiki moralnya sebagai anak-anak yang santun berkarakter.

Berdasarkan deskripsi pemaparan tersebut maka peneliti mengambil sikap untuk melakukan pengabdian penyuluhan dan pembelajaran dengan maksud memberikan pengetahuan untuk melakukan perbuahan ke arah yang lebih baik dalam berkomunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Maka pengabdian

mengambil tema “Pelatihan Tentang Apresiasi Sastra Sebagai Sarana Membentuk Moral Anak-Anak Ruli Pasir Putih.”

Kegiatan pengabdian ini sebagai berikut. (1) Pengabdian ini akan menjadi bahan referensi atau acuan dalam membangun komunikasi yang santun dan beretika. (2) Dapat memberikan rangsangan untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa yang santun dalam mempengaruhi etika berbahasa anak.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di salah satu pemukiman liar atau Ruli Pasir Putih Batu Aji Kota Batam. Peserta pengabdian adalah anak-anak. Kegiatan pengabdian ini dapat memberikan solusi membentuk moral anak melalui sastra. Adapun solusi yang ditawarkan dari program kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Memberikan penyuluhan penggunaan bahasa yang santun dalam membangun etika berbahasa yang baik melalui sastra bagi anak-anak di Ruli Pasir Putih Batu Aji.
2. Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan arahan agar anak di Ruli Pasir Putih Batu Aji memiliki etika berbahasa lisan yang baik.

Selain itu, terdapat beberapa metode yang ditawarkan dalam kegiatan kegiatan pengabdian ini. Metode tersebut antara lain:

1. Melakukan riset/survei sederhana di awal untuk mengetahui etika berbahasa anak-anak di lingkungan tempat tinggal mereka.
2. Berkomunikasi secara langsung dengan anak-anak untuk mengukur tingkat kesantunan berbahasa mereka.
3. Memberikan penyuluhan penggunaan bahasa yang santun dalam membangun etika berbahasa yang baik bagi anak melalui sastra.
4. Melakukan diskusi.

2.1 Tahapan *Review*

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pelatihan ini diuraikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan

Tujuan	Indikator Ketercapaian	Tolok Ukur
Peserta pelatihan memahami materi apresiasi sastra dengan tepat	Peserta termotivasi tentang apresiasi sastra	Peserta akan menerapkan nilai-nilai moral dalam apresiasi sastra
Peserta pelatihan dapat mengaplikasikan apresiasi sastra	Peserta terampil dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari	Peserta dapat menerapkan sebagai sarana membentuk moral

2.2 Keberlanjutan Kegiatan

Keberlanjutan kegiatan pengabdian ini bertujuan agar anak-anak khususnya yang tinggal di pemukiman liar atau rumah liar Pasir Putih belum semuanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun dan beretika. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi kekuatan dan memberikan dampak positif bagi anak-anak di ruli tersebut untuk berkomunikasi dengan santun setelah diberikan pelatihan oleh tim pengabdian melalui media sastra. Namun demikian, kegiatan ini tentu belum cukup. Peran orang tua tidak tergantikan. Orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan anak tentu harus menjadi model dalam penggunaan bahasa yang santun dan beretika. Orang tua dapat mengajarkan hal tersebut melalui sastra misalnya cerpen/dongeng yang banyak mengajarkan nilai-nilai moral terhadap anak-anak salah satunya melalui penggunaan bahasanya. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memang dirasa belum cukup mengingat jumlah pertemuan yang sangat terbatas. Oleh sebab itu kegiatan ini diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan, tentunya dengan melihat situasi yang terjadi dan juga kebutuhan anak-anak tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian berupa pelatihan ini akan tampak pada sikap dan moral anak-anak. Saat tim pengabdian memberikan arahan dan cerita-cerita yang berkaitan dengan sastra. Mereka termotivasi dan antusias dalam menyimak pemaparan tim pengabdian. Dalam hal ini, terlihat bahwa materi yang disampaikan pun dapat memikat anak-anak di Ruli Pasir Putih, Kecamatan Batu Aji, Batam. Tim pengabdian menampilkan cerita-cerita melalui video rekaman yang sesuai dengan kebutuhan anak. Bahkan mereka saling beradu argumen dan bertanya selama kegiatan pelatihan ini berlangsung.

Dalam kegiatan pelatihan ini menjadikan aspek moral untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya berdasarkan pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai moralis yang tercantum dalam karya sastra dapat berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak. Dalam hubungannya dengan pengajaran, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan moral adalah seperangkat asumsi yang paling berkaitan tentang sastra dalam hubungannya dengan nilai-nilai moral dan pengajarannya.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama ini, seluruh anak-anak yang menjadi peserta kegiatan ini sangat tertib dan serius dalam mendengar arahan dari tim pengabdian. Tim pengabdian memberikan materi tentang sastra. Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Lebih jauh dari itu sastra dalam kaitan dengan nilai-nilai moral, yaitu sastra sebagai media pembentuk watak moral anak, dengan sastra kita bisa memengaruhi anak. Karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Dengan mengapresiasi cerpen, novel, cerita rakyat, dan puisi, kita bisa membentuk karakter dan membangun moral anak, sastra mampu memainkan perannya. Nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan moral, bisa kita terapkan kepada anak melalui sastra. Setelah menyampaikan materi tersebut, selanjutnya tim pengabdian membacakan beberapa dongeng dan juga cerpen yang mengandung nilai-nilai tersebut di atas. Kemudian anak-anak diberikan pertanyaan mengenai nilai-nilai apa yang dapat mereka peroleh dari cerita atau dongeng yang telah

mereka dengar tersebut. Seluruh anak sangat antusias untuk meberikan jawaban. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan Tanya jawab. Pada sesi ini juga banyak sekali pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Hal itu menandakan bahwa anak-anak sesungguhnya menginginkan pembelajaran sastra digiatkan minimal dalam lingkungan keluarga, orang tua harus sering membacakan atau menyiapkan buku cerita atau dongeng kepada anak-anak. Hal itu juga positif dilakukan untuk mencegah rasa ketergantungan anak-anak terhadap penggunaan perangkat elektronik pintar atau gawai.

Pada pertemuan kedua, anggota pengabdian menyajikan materi tentang moral. Dalam dunia pendidikan nasional, semua pihak yang terkait ikut andil untuk mencerdaskan anak bangsa, termasuk dosen. Kecerdasan anak bangsa yang dituntut juga adalah moral dan karakter mereka. Baik pada karakter dalam cara bersikap, berbicara, menghargai diri mereka diri sendiri, menghormati orang lain hingga pada aturan dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Selain itu, setiap individu dalam bertindak dan berbudi juga harus diselaraskan dengan budaya yang menjadi landasan mereka hingga kelak.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini diharapkan akan menjadi pedoman dalam pergaulan anak-anak sejak dini hingga mereka dewasa nanti. Kegiatan pelatihan ini dapat memberikan rangsangan untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dalam mempengaruhi dan memperbaiki moral anak-anak generasi bangsa.

4. KESIMPULAN

Sebagai salah satu kewajiban dosen untuk terjun langsung ke masyarakat, maka hal tersebut diwujudkan melalui kegiatan pengabdian ini. Tim pengabdian melakukan pengabdian dengan tema ini setelah melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, terlebih di lingkungan pemukiman liar yang mayoritas penduduknya berlatar belakang pendidikan rendah. Oleh karena sebab itu, tim pengabdian merasa perlu untuk memberikan pelatihan ini kepada anak-anak untuk membekali mereka tentang pendidikan moral melalui media sastra agar kelak mereka menjadi anak-anak yang beretika baik di lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, maupun sekolah. Hal itu mutlak harus dimiliki oleh anak-anak selain mereka menguasai ranah lain mengingat anak-anak merupakan aset yang harus dipersiapkan dari sekarang. Keberhasilan anak-anak di masa mendatang tentu tidak hanya ditentukan keberhasilannya secara akademik saja, namun etika juga turut sangat menentukan. Hal itu dapat dilatih salah satunya melalui media sastra. Sastra mengandung banyak nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan pelatihan ini berlangsung, banyak hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh anak-anak yang masih rentan dan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif sehingga dengan adanya kegiatan ini dapat meminimalisasi hal tersebut.
2. Kegiatan pelatihan sangat didukung oleh perangkat RT setempat dan memperoleh apresiasi yang baik dari orang tua.
3. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berkaitan dengan keadaan anak bangsa yang krisis moral pada saat ini sehingga anak-anak di Ruli Pasir Putih dapat memperbaiki moralnya sebagai anak-anak yang santun berkarakter.
4. Kegiatan pelatihan ini menggunakan wadah sastra. Sastra dapat membentuk karakter dan membangun moral anak. Di dalam sastra terdapat nilai-nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan yang berhubungan dengan moral anak.

5. SARAN

Mengingat derasnya perubahan yang terjadi baik skala lokal maupun global belakangan ini, masyarakat nampaknya semakin abai terhadap perkembangan dan tumbuh kembang generasi muda khususnya anak-anak. Kesibukan serta sikap individualistis menjadikan kurangnya kontak antarindividu. Hal ini juga terjadi di lingkungan paling kecil yaitu lingkungan keluarga. Orang tua yang seharusnya bertindak sebagai model dalam membangun karakter atau moral anak kini hal itu rasanya semakin tergerus. Orang tua seolah menyerahkan seluruh tanggung jawab itu kepada sekolah. Bahkan di lingkungan bermain, anak dibiarkan bebas tanpa pengawasan. Pendidikan moral tentu tidak dapat dipandang sebelah mata. Seluruh elemen masyarakat harus menyadari betul

bahwa pendidikan tidak hanya mengenai kompetensi intelektual, namun juga ada kompetensi emosional, kompetensi spiritual, dan kompetensi emosional spiritual. Meski tidak dapat dipungkiri bahwa ketika dunia pendidikan saat ini dinilai hanya memburu dan mementingkan ranah akademik semata, sehingga mengabaikan persoalan-persoalan moral dan keluhuran budi kalau pun ada penyampaian yang cenderung indoktrinatif, misalnya hilangnya mata pelajaran Pendidikan Moral dalam kurikulum pendidikan dasar hingga menengah, sehingga perlu ada terobosan visioner yang bisa mengajak dan menginternalisasikan pendidikan karakter sesuai dengan tuntutan dan dinamika perkembangan psikososial anak. Karya sastra, agaknya bisa menjadi medium yang strategis untuk mewujudkan tujuan mulia itu. Melalui karya sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi melalui karya sastra.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan sehingga menemukan hal-hal yang perlu untuk dilakukan sebagai bahan evaluasi terutama oleh pengabdian-pengabdian lain yang tertarik melakukan kegiatan yang sama. Adapun hal-hal tersebut sebagai berikut.

1. Kegiatan pelatihan ini berkaitan dengan sastra dan moral. Sebelum pengabdian memaparkan materi, anak-anak tidak mengetahui ranah-ranah dari sastra tersebut. Sebaiknya anak-anak sejak usia balita sudah diperkenalkan dengan sastra.
2. Kegiatan pelatihan terbatas oleh lokasi dan waktu pelatihan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dongengceritakyat.com.(2016). Kisah Dongeng Anak-anak Dunia Dengan Pesan Moral. Diunduh 15 Mei 2019, dari <https://dongengceritakyat.com/kisah-dongeng-anak-anak-pesan-moral/>
- Rara, Z. (2016). *Kumpulan Dongeng Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Bintang Ilmu.
- Sutrisno. (2008). *Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: UMS
- Wijana, I Dewa. (2006). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi